



KEBERLANJUTAN PENGHIDUPAN PETANI KOPI DESA TLAHAB, KECAMATAN KLEDUNG, KABUPATEN TEMANGGUNG

Sri Febriharjati¹ dan Jawoto Sih Setyono²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
email: srifebriharjati@gmail.com

Abstrak: Desa Tlahab merupakan salah satu desa di Temanggung yang melakukan upaya strategi pengembangan wilayah. Program tersebut bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup atau penghidupan petani dengan dukungan modal manusia, modal alam, modal fisik, modal keuangan dan modal sosial pada masa sekarang dan masa selanjutnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keberlanjutan penghidupan petani kopi Desa Tlahab dari adanya program-program tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei. Obyek penelitian adalah penghidupan rumah tangga petani kopi dengan unit analisis data yaitu rumah tangga petani kopi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survei lapangan dan kuesioner. Penentuan sampel menggunakan teknik random dengan metode sampel acak sederhana. Variabel yang diteliti adalah bagian dari modal-modal penghidupan yaitu sumberdaya lahan, tanaman, hubungan rumah tangga secara vertikal dan horizontal, pendapatan dan pengeluaran, serta guncangan dan tekanan yang terjadi di penghidupan petani. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis penskoran dan statistik deskriptif. Kesimpulan penelitian yang didapatkan adalah penghidupan petani kopi di Desa Tlahab sudah berkelanjutan karena kondisi tingkat penghidupan yang cukup layak dan dapat mengatasi guncangan dan tekanan yang terjadi.

Kata Kunci: pengembangan wilayah, penghidupan petani, penghidupan berkelanjutan

Abstract: Tlahab is one of the villages in Temanggung which conducts and implement some regional development programs. The programs aim to improve the farmer quality of life and to ensure their livelihoods sustainable. The research aims to analyze the sustainability of the coffee farmers in the village as the consequences of the programs. This research uses quantitative approach with survey research method. The object of the research is coffee farmers. This research puts farmers household as the unit of analysis. This study uses mainly primary data collected from the respondents by doing field survey and questionnaires. Sample is selected by adopting probability sampling with simple random sampling technique. The variables of the research include land resources, plants resources, vertically and horizontal neighborhood relationship, income, savings and loan, and also shock and pressure. The analysis is done by applying scoring analysis and descriptive statistic. The research concludes that the coffee farmer livelihood is already in sustainable condition because the condition of livelihood is enough to enable them overcoming the shock and the pressure which may happen.

Keywords: regional development, farmer livelihood, sustainable livelihood

PENDAHULUAN

Pengembangan wilayah memiliki beberapa strategi pelaksanaan diantaranya adalah pengembangan pedesaan dan pengembangan ekonomi lokal berbasis klaster. Pengembangan wilayah bertujuan

untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Zen, 1980 dalam Alkadri, Muchdie, Suhadojo, 2001). Cara dalam melakukan peningkatan kualitas hidup adalah salah satunya dengan adanya penguatan

kelembagaan pedesaan, lembaga ekonomi dan sosial (Adisasmita, 2006). Contoh bentuk lembaga pedesaan adalah kelompok tani, kelompok ini berfungsi sebagai modal sosial yang membantu para petani untuk meningkatkan tingkat penghidupan mereka serta keberlanjutan dari penghidupan petani tersebut.

Sedangkan khusus untuk strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis klaster dimaksudkan agar masyarakat atau daerah memaksimalkan sumber daya yang ada dan memaksimalkan pengolahan sumber daya tersebut sehingga akan meningkatkan nilai tambah dari produksi pertanian mereka yang kemudian meningkatkan pendapatan mereka serta keahlian mereka yang tentunya akan meningkatkan penghidupan petani dan keberlanjutan penghidupan mereka.

Pengertian Penghidupan atau *livelihood* sendiri menurut Chambers (1991) adalah sebuah kondisi yang terdiri dari manusia, kemampuan, dan sarana yang diperlukan untuk melangsungkan hidup, sarana yang dimaksud terdiri dari modal sosial, modal manusia, modal keuangan, serta modal fisik. Selain itu penghidupan yang baik atau layak adalah penghidupan yang dapat berkelanjutan. Penghidupan berkelanjutan menurut Chambers (1991) adalah sebuah penghidupan yang terdiri dari kemampuan, aset, dan kegiatan yang diperlukan untuk sarana hidup, dimana akan mengatasi dan mengembalikan dari tekanan dan guncangan serta menjaga atau meningkatkan kemampuan, aset-aset dan kesempatan penghidupan untuk generasi yang akan datang.

Desa Tlahab merupakan salah satu desa yang dilakukan program pengembangan pedesaan dan pengembangan ekonomi lokal berbasis klaster. Program pengembangan pedesaan yang dilakukan di sana merubah pola pikir dan kebiasaan para petani dari menanam dengan sistem monokultural menjadi multikultural yaitu tumpangsari antara tembakau, dengan kopi. Alasan pemilihan kopi sebagai tanaman tumpangsari karena kopi memiliki akar yang kuat sehingga membuat tanah tidak akan mudah tererosi, juga dapat menyelamatkan lahan agar

produktivitasnya tidak menurun, serta bisa menambah pendapatan petani dengan adanya alternatif pendapatan lainnya. Sedangkan program pengembangan ekonomi lokal berbasis klaster kopi arabika yang dilaksanakan di Kabupaten Temanggung dengan barometernya adalah Desa Tlahab, membuat pemerintah lebih memperhatikan penyediaan sarana prasarana lingkungan di sana juga pada peralatan pengolah kopi. Sehingga di Desa Tlahab memiliki alat pengolah kopi yang lengkap dan modern dan juga didukung dengan kondisi sarana prasarana yang baik yang tentunya akan meningkatkan penghidupan dan keberlanjutan penghidupan para petani kopi di sana.

Dilaksanakannya kedua program yang merupakan bagian dari strategi pengembangan wilayah dan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan penghidupan dan keberlanjutan penghidupan petani kopi, maka seharusnya menjelaskan bahwa kondisi penghidupan mereka berubah menjadi lebih layak dan berkelanjutan. Namun pada kondisi di lapangan, penghidupan para petani kopi masih memiliki beberapa permasalahan seperti permasalahan pada sumber daya keuangan yaitu petani kesulitan mendapatkan pinjaman, pendapatan yang masih rendah, tingkat pendidikan petani yang hanya lulusan SD saja, dan beberapa permasalahan lain pada modal fisik, modal manusia, modal keuangan, modal sosial serta permasalahan-permasalahan lain yang mengganggu keberlanjutan dan kelayakan penghidupan petani kopi di Desa Tlahab.

Adanya ketimpangan tersebutlah maka disusunlah artikel berdasarkan penelitian di Desa Tlahab, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung yang bertujuan untuk mengetahui Keberlanjutan Penghidupan Petani Kopi di Desa Tlahab. Terdapat dua sasaran dalam artikel ini yang menjawab pertanyaan penelitian yaitu seberapa tinggi/baik tingkat penghidupan petani Kopi Desa Tlahab yang dinilai dari ketersediaan, akses dan kemanfaatan dari kelima modal penghidupan dan apakah tingkat penghidupan tersebut berkelanjutan jika dilihat dari potensi guncangan dan tekanan yang terjadi.

Artikel ini terdiri dari beberapa bagian yaitu pendahuluan, telaah pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan rekomendasi. Bagian pendahuluan berisikan latar belakang, rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian. Sedangkan untuk telaah pustaka berisi teori yang digunakan, dan untuk metode penelitian menjelaskan metode yang digunakan pada artikel ini. Hasil dan pembahasan berisi mengenai hasil penelitian yang sudah dilakukan, dan sedangkan isi dari kesimpulan dan rekomendasi adalah kesimpulan dari artikel dan masukan-masukan yang diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan dalam artikel.

TELAH PUSTAKA

Penghidupan Berkelanjutan dan Kerangka Teori.

Penghidupan atau *livelihood* adalah kondisi yang terdiri dari orang, kemampuan, dan sarana hidup mereka, dimana termasuk didalamnya adalah makanan, pendapatan, dan aset baik aset yang berwujud serta aset yang tidak berwujud (Chambers, 1991). Aset atau modal penghidupan digambarkan dengan bentuk pentagon karena akan terlihat bagaimana keterhubungan dari tiap aset di masyarakat (DFID, 2001). Aset atau modal yang berhubungan dengan penghidupan adalah modal sosial, modal alam, modal manusia, modal fisik, dan modal keuangan.

Keterhubungan dalam aset ini dicontohkan seperti dengan kepemilikan modal alam seperti lahan, mereka akan dapat mengakses modal keuangan (lahan dapat menjadi tempat kegiatan produktif maupun menjadi jaminan untuk pinjaman), selain itu adanya kepemilikan ternak sebagai modal alam dapat menghasilkan modal sosial (kelompok masyarakat seperti kelompok peternak), ternak tersebut juga dapat menjadi modal fisik produktif yang menghasilkan uang.

Aktivitas penghidupan baik pada tingkatan individu, rumah tangga, dan komunitas akan selalu rentan terhadap guncangan dan tekanan. Contoh tekanan yang dapat terjadi pada penghidupan manusia adalah kenaikan muka air, penurunan curah hujan, pengurangan luas lahan, perubahan

ekologi yang berpengaruh terhadap pengurangan produktivitas, penurunan produktivitas tanah, penurunan upah pegawai, dll. Contoh guncangan yang dapat terjadi pada penghidupan manusia adalah peperangan, kekerasan dan penganiayaan, badai, banjir, longsor, kekeringan, kelaparan, hama tanaman, penyakit pada manusia, kegagalan pasar, kecelakaan dan penyakit mendadak, kehilangan aset karena pencurian atau bencana, kehilangan pekerjaan, dll.

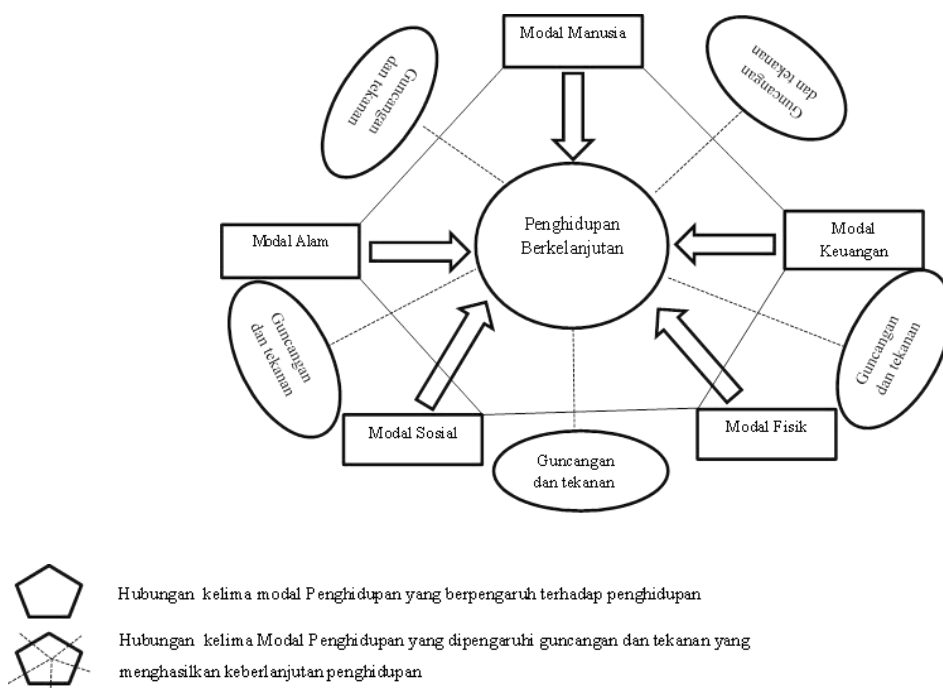
Penghidupan berkelanjutan adalah sebuah penghidupan yang terdiri dari kemampuan, aset (sumber daya, persediaan, klaim dan akses) dan kegiatan yang diperlukan untuk sarana hidup, dimana akan mengatasi dan mengembalikan dari tekanan dan guncangan serta menjaga atau meningkatkan kemampuan dan aset-aset serta menyediakan kesempatan penghidupan bagi generasi yang akan datang dan berkontribusi terhadap perbaikan penghidupan lainnya pada level lokal dan global dan pada jangka pendek maupun jangka panjang (Chambers, 1991). Beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi guncangan dan tekanan yang terjadi (Rahmato, 1987; IDS, 1989; de Waal, 1989; Argawal 1990; Gill, 1991; Chen, 1991 dalam Chambers, 1991) adalah:

- Penghematan : mengurangi jumlah konsumsi, mengurangi kualitas makanan yang dikonsumsi
- Melindungi : menyimpan dan melindungi aset dasar yang dapat digunakan sebagai penstabil dan melakukan perbaikan untuk penghidupan mereka
- Menghabiskan : menggunakan semua cadangan makanan yang dimiliki, menjual aset yang dimiliki
- Membuat variasi: mencari sumber makanan baru, mencari variasi pekerjaan dan sumber pendapatan lain.

Teori penghidupan menjelaskan bahwa kondisi penghidupan atau tingkat penghidupan manusia dinilai dari keberadaan atau ketersediaan, akses dan kemanfaatan mereka (tiap rumah tangga atau tiap individu) terhadap aset atau modal penghidupan untuk melangsungkan hidupnya. Aset penghidupan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima modal penghidupan yang diambil dari

teori DFID (2001), kelima aset tersebut adalah modal sosial, modal keuangan, modal fisik, modal manusia, dan modal alam. Kelima modal tersebut memiliki kontribusinya masing-masing dalam mempengaruhi penghidupan petani kopi Desa Tlahab, dan kelima modal tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Selain melihat tingkatan penghidupan tentunya juga melihat keberlanjutan penghidupan karena penghidupan harus berkelanjutan hingga generasi yang akan datang, Sehingga generasi yang akan datang masih dapat melangsungkan hidupnya sehari-hari dengan kondisi yang

sama dengan orang tua mereka bahkan lebih baik lagi. Sedangkan untuk penilaian dari keberlanjutan penghidupan dilihat dari ketersediaan, akses dan kemanfaatan kelima modal juga melihat faktor lain (faktor eksternal) yaitu faktor guncangan dan tekanan. Sehingga untuk mendapatkan penilaian penghidupan petani dapat berkelanjutan adalah kondisi dimana adanya ketersediaan, akses dan memanfaatkan kelima modal penghidupan tersebut dengan adanya tindakan yang dilakukan untuk mengatasi guncangan dan tekanan yang terjadi.



Sumber: Analisis Peneliti, 2015

Gambar 1
Kerangka Teori

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian Keberlanjutan Penghidupan Petani Kopi Desa Tlahab adalah metode penelitian survei. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah objek penelitian primer yaitu rumah tangga petani kopi, dengan unit analisis yaitu rumah tangga petani kopi. Jumlah populasi petani kopi di Desa Tlahab adalah sebanyak 420 rumah tangga, yang terbagi menjadi 113 rumah tangga petani kopi yang menanam di lahan perhutani dan 307 rumah tangga petani kopi yang

menanam di lahan sendiri. Petani yang menanam di lahan perhutani belum pernah sekalipun panen, sehingga populasi petani perhutani ini tidak dijadikan objek penelitian. Sehingga dalam penelitian objek penelitian hanya pada populasi rumah tangga petani kopi yang menanam di lahan sendiri.

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang menggunakan sampel sebagai perwakilan kondisi populasi. Penentuan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan cara *simple random*

sampling. Penentuan jumlah sampel menggunakan asumsi bahwa kondisi rumah tangga petani kopi adalah homogen, yaitu sama-sama petani kopi yang menanam di lahan sendiri, sama-sama tinggal di satu desa yang luas lahan untuk permukiman yang tidak terlalu luas, merupakan anggota kelompok tani (baik aktif maupun tidak). Penentuan sampel yang digunakan adalah sebanyak 15% dari populasi rumah tangga petani kopi yang menanam di lahan sendiri (Leedy, 1997), dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Jumlah sampel} &= 15\% \times 307 \text{ RT petani} \\ &= 46 \text{ RT petani kopi}\end{aligned}$$

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dan pengamatan lapangan. Sedangkan data pendukung lainnya didapatkan dari wawancara dan data sekunder seperti data BPS. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis skoring dan analisis deskriptif. Analisis skoring yang digunakan adalah dengan menggunakan skala likert sebagai parameter skor tiap data. Analisis skoring dilakukan untuk mendapatkan hasil dari dua sasaran penelitian yaitu tingkat penghidupan dan keberlanjutan penghidupan. Sedangkan analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan daya atau gambaran hasil analisis skoring dengan bentuk grafik, diagram, gambar, dan interpretasinya. Proses analisis penentuan tingkat penghidupan petani kopi adalah skoring dari variabel-variabel dalam modal-modal penghidupan kemudian dilakukan pembuatan kelas berdasarkan rumus interval kelas.

$$Int = \frac{X_n - X_i}{K}$$

Keterangan :

- Int : besarnya interval
- X_n : nilai maksimum
- X_i : nilai minimum
- K : jumlah kategori

Rentang atau interval dalam penentuan tingkat penghidupan akan dibagi menjadi 3 kelas yaitu penghidupan yang layak atau baik, penghidupan cukup layak, dan penghidupan yang belum layak, dengan pembagian:

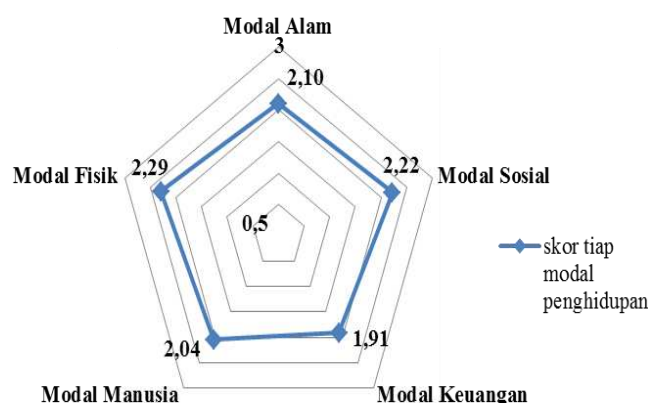
- Kelas I : Penghidupan belum layak atau buruk
- Kelas II : Penghidupan cukup layak
- Kelas III : Penghidupan layak.

Sedangkan untuk mendapatkan hasil keberlanjutan penghidupan, variabel yang digunakan adalah hasil tingkat penghidupan dengan variabel guncangan dan tekanan yang terjadi. Langkah selanjutnya setelah pemberian skoring sama dengan penentuan tingkat penghidupan, yaitu dengan pembuatan kelas interval, namun kelas yang dibuat hanya dua kelas yaitu penghidupan sudah berkelanjutan atau belum berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Penghidupan Petani Kopi

Analisis ini menjelaskan kesimpulan dari kondisi kelima aset atau modal penghidupan, dimana penilaian ini didapatkan dari skor rata-rata untuk tiap aset penghidupan. Nilai atau skor ideal dari tiap modal penghidupan adalah 3, dan skor minimumnya adalah 1



Sumber: Analisis Peneliti, 2015

Gambar 2
Diagram Skoring Kondisi Modal Penghidupan Petani Kopi Desa Tlahab (skala 3)

Hasil skor untuk kelima aset atau modal penghidupan menunjukkan bahwa rata-rata nilai untuk kelima modal sudah baik, karena skor berkisar 2 yaitu nilai antara yang menunjukkan bahwa kondisi modal penghidupan mereka tidak buruk namun masih perlu adanya perbaikan yang diberikan atau dilakukan agar semakin baik kualitas penghidupan mereka. Skor untuk modal keuangan adalah skor yang paling rendah. Hal ini disebabkan petani kopi memiliki beberapa permasalahan keuangan, seperti sedikitnya pendapatan yang mereka dapatkan dalam setahun, kesulitan untuk mendapatkan modal bertani sehingga ada yang meminjam uang ke tengkulak atau rentenir, masih sedikitnya penduduk yang memiliki tabungan, serta produksi kopi dan tanaman pertanian lain yang belum sebanding dengan kebutuhan biaya menanam dan perawatan serta kebutuhan sehari-hari.

Setelah itu nilai terendah kedua adalah modal manusia yang disebabkan masih rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani maupun anak pertamanya, masih banyak petani yang belum memiliki asuransi kesehatan, dan asal bibit yang digunakan serta pemilihan pupuk untuk perawatan kopi mereka. Sedangkan untuk skor modal penghidupan yang paling tinggi adalah modal fisik, dikarenakan ketersediaan, akses dan pemanfaatan yang baik untuk modal fisik mereka yaitu rumah, sarana prasarana

kehidupan mereka sehari-hari, serta peralatan bertani dan mengolah kopi.

Sehingga penghidupan mereka memiliki kualitas yang cukup baik jika dilihat ketersediaan modal fisik. Selain itu modal sosial yang dimiliki petani kopi sudah cukup baik dikarenakan hubungan yang sudah terjalin antara sesama petani kopi, antara sesama penduduk desa Tlahab, antara petani dengan lembaga lokal ataupun dengan instansi pemerintah. Dengan modal sosial yang baik tentunya akan meningkatkan penghidupan petani kopi, karena mereka akan saling berbagi informasi yang nantinya akan menolong mereka menambah pengetahuan mereka mengenai teknologi bertani, penemuan inovasi baru untuk peningkatan nilai produk kopi mereka, atau saling tolong menolong sesama petani yang kemudian meningkatkan kerjasama dan akan mengurangi persaingan antar kelompok tani atau petani dengan menyamakan harga jual produksi kopi serta membuat merk bersama.

Analisis Tingkat Penghidupan

Hasil analisis dari kelima modal penghidupan didapatkan skor tiap modal penghidupan dan total skor dari kelima modal penghidupan sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Skor Modal Penghidupan Petani Kopi di Desa Tlahab

1	Total Skor modal alam	378
2	Total skor modal sosial	295
3	Total skor modal keuangan	2154
4	Total skor modal manusia	825
5	Total skor modal fisik	1543

Total Skor Modal Manusia	5499
--------------------------	------

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015

Penilaian untuk tiap modal penghidupan dinilai dari ketersediaan modal tersebut, akses, dan kemanfaatan dari modal tersebut. Penjelasan lebih jelas untuk tiap modal adalah sebagai berikut:

a. Modal Alam

Rata-rata skor untuk modal alam adalah 2,2 yang menjelaskan bahwa kondisi ketersediaan, akses dan kemanfaatan dari sumber daya lahan, sumber daya tumbuhan, sumber daya ternak dan sumber daya air tersebut sudah cukup baik. Karena keempat sumber daya tersebut kondisi ketersediaannya sudah baik yaitu adanya lahan yang cukup untuk dimiliki oleh petani kopi guna menanam tanaman kopi dengan cukup kecilnya perubahan lahan menjadi lahan terbangun, sedangkan akses lahan di sana sangat mudah dimana untuk kepemilikan lahan tidak perlu adanya surat kepemilikan legal cukup surat keterangan kepemilikan lahan dari kelurahan (*letter C*) saja, lalu mereka saling memahami dan menghormati batas-batas lahan mereka masing-masing tanpa adanya sengketa terutama yang berada di lahan-lahan miring yang tidak memiliki batasan yang jelas.

Variabel selanjutnya adalah sumber daya tumbuhan dijelaskan bahwa setiap lahan mereka tidak ada lahan yang kosong melainkan penuh sesak dengan tanaman, sehingga didapatkan bahwa ketersediaan, akses dan kemanfaatannya sudah baik, dan khusus untuk ketersediaan tanaman ini mereka mendapatkan bantuan bibit dari pemerintah sehingga mereka tidak perlu mengeluarkan modal untuk membeli bibit sebab kopi baru bisa ditanam 3-5 tahun dan dirasa jika petani harus membeli sendiri pasti

akan banyak petani yang memilih tembakau dibanding menanam kopi karena tembakau langsung dapat dipanen pada tahun yang sama. Sedangkan untuk variabel air tentunya sudah sangat baik untuk ketersediaan, akses dan kemanfaatan. Ketersediaan air bersih ini sangat baik karena langsung bersumber dari mata air dengan kondisi jernih, tidak berasa dan tidak berbau serta tidak pernah kering walaupun di musim kemarau.

b. Modal sosial

Rata-rata skor untuk modal sosial 2,16 yang menjelaskan juga bahwa untuk ketersediaan, akses dan kemanfaatan dari hubungan petani secara horizontal yaitu hubungan yang baik antar petani sebagai sesama masyarakat Desa Tlahab dan juga hubungan petani secara vertikal seperti adanya kelompok tani. Hubungan vertikal lainnya adalah adanya bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan swasta yang menunjukkan bahwa mereka memberikan ketersediaan dan akses bagi para petani terutama dalam modal bertani, modal alat pengolah kopi, dll. Sedangkan kemanfaatan modal sosial ini untuk kelompok tani sudah sangat baik karena mereka sudah merasakan manfaat dari kelompok tani tersebut terutama sebagai pemberi kesempatan mereka untuk mendapatkan pendapatan tambahan dengan mengolah kopinya menjadi kopi bubuk yang kemudian dijual keluar daerah.

Kemanfaatan untuk bantuan pemerintah dan swasta juga sudah baik karena bantuan yang diberikan oleh pemerintah mereka gunakan seperti bibit kopi dan ilmu bertanam kopi yang baik, sedangkan untuk bantuan swasta seperti adanya

beasiswa bagi anak yatim yang diberikan oleh pembeli kopi Korea sudah berjalan dua tahun dan tentunya cukup membantu penghidupan petani kopi. Sedangkan hubungan secara horizontal ketersediaan dan aksesnya sudah baik yang didukung dengan adanya pertemuan warga seperti rapat RT, rapat RW, pengajian, rapat kelurahan, dan pertemuan kelompok. Namun secara kemanfaatannya masih kurang baik dikarenakan masih adanya konflik-konflik antara petani seperti adanya persaingan yang kurang sehat antara petani seperti mereka memiliki merk kopi bubuk masing-masing yang tentunya memiliki kualitas yang berbeda-beda.

c. Modal Keuangan

Modal keuangan yang memiliki variabel pendapatan, dan simpan pinjam ini memiliki pertanyaan yang paling banyak tetapi memiliki rata-rata yang paling rendah yaitu sebesar 1,91. Hal ini menjelaskan ketersediaan, akses dan kemanfaatan dari modal keuangan ini sudah cukup baik dengan beberapa kendala namun belum sebaik modal lainnya. Seperti pada pendapatan mereka didapatkan bahwa cukup banyak petani yang memiliki pendapatan bersih kurang dari Rp. 5.000.000 pertahun dan kondisi ini cukup menjelaskan bahwa akses dan kemanfaatan mereka dalam mendapatkan pendapatan lainnya masih rendah yang diperkuat dari sumber pendapatan mereka hanya dari bertani. Padahal pengeluaran mereka untuk kehidupan sehari-hari cukup besar yaitu untuk memenuhi kebutuhan primer seperti pangan dan sandang, serta kebutuhan hidup lainnya yaitu kebutuhan pendidikan anak dan kebutuhan kesehatan keluarga, serta biaya pertanian sehingga untuk beberapa petani mereka masih membutuhkan pinjaman modal untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka seperti makan dan biaya bertani.

Sedangkan kondisi akses dukungan modal bagi para petani masih lumayan buruk karena walaupun adanya bantuan untuk kelompok tani itupun jumlahnya sedikit sehingga hanya digunakan sebagai dana operasional kelompok, sedangkan bantuan yang diberikan oleh lembaga keuangan mikro hanya sedikit karena maksimal pinjaman hanya sebesar Rp. 2.000.000 dengan saldo sebesar 200 juta dan

harus memenuhi kebutuhan pinjaman modal untuk 200 petani. Buruknya ketersediaan dan akses untuk mendapatkan pinjaman ini menyebabkan banyaknya petani yang terjerat hutang di renterir atau juraga atau tengkulak yang memiliki bunga pinjaman yang besar dengan jangka waktu yang pendek.

d. Modal Manusia

Modal ini memiliki skor sebesar 2,04 dengan kondisi ketersediaan, akses, dan kemanfaatan yang cukup baik, walaupun masih ada permasalahan yang dimiliki oleh petani yaitu masih rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga. Ini menjelaskan bahwa ketersediaan dan akses sebenarnya sudah baik karena adanya sekolah SMP dan SMA yang cukup dekat dari Tlahab yaitu di desa atau kecamatan lain yang dapat diakses dengan bus umum dan kondisi jalan yang sudah baik, namun kemanfaatan oleh para petani yang masih kurang. Indikator lain dalam modal manusia ini adalah keahlian dimana keahlian untuk bertani memiliki ketersediaan dan akses yang sudah baik dengan adanya pelatihan bertani yang diberikan oleh kelompok tani, walaupun pemanfaatannya masih kurang karena masih cukup banyak petani yang memanen tidak sesuai dengan standar.

Sedangkan keahlian lain untuk akses dan ketersediaannya masih kurang karena masih sedikitnya pelatihan keterampilan selain mengolah kopi yang diberikan oleh pemerintah, dan sedikitnya sekolah keterampilan yang ada di sekitar Desa Tlahab jikapun ada mereka harus membayar biaya yang mahal. Namun walau begitu cukup banyak petani yang memiliki keahlian selain bertani baik didapatkan secara otodidak maupun dengan mengikuti pelatihan khusus, tentunya dengan pemanfaatan yang masih rendah karena mereka masih bergantung pada pertanian mereka. Indikator selanjutnya adalah ketersediaan dan akses mereka terhadap sarana kesehatan, dimana ketersediaan untuk rumah sakit, praktek dokter, puskesmas sudah sangat baik, namun sayang untuk akses mereka masih kesulitan karena biaya dan mereka tidak memiliki asuransi kesehatan yang diberikan oleh pemerintah.

e. Modal Fisik

Modal fisik adalah modal yang terdiri dari hal atau barang yang dibuat oleh manusia untuk menunjang hidup petani modal ini memiliki skor rata-rata sebesar 2,3 ini juga menjelaskan bahwa ketersediaan, akses dan kemanfaatan dari modal ini sudah cukup baik. Variabel pada modal ini adalah tempat tinggal, sarana prasarana dasar lingkungan dan prasarana pertanian kopi. Kondisi untuk tempat tinggal memiliki ketersediaan dan akses yang cukup baik karena tempat tinggal mereka adalah milik sendiri dengan dinding kayu dan lantai yang sudah diplester, luasannya pun luas lebih dari 36m² dengan jumlah ruang lebih dari 4 ruang tentunya kemanfaatannya juga sudah baik karena bangunan rumah tersebut digunakan sebagai tempat tinggal mereka setiap hari dan juga sebagai gudang produksi pertanian mereka dan juga sebagai tempat untuk berjualan produk olahan kopi mereka.

Sayangnya kemanfaatan ini masih kurang maksimal karena prasarana dasar seperti tempat sampah dan WC belum dimiliki tiap rumah. Selain itu untuk prasarana lain ketersediaan, aksesnya dan kemanfaatannya sudah baik. Sedangkan kondisi sarana untuk sarana kesehatan, pendidikan, dan transportasi ketersediaan dan aksesnya sudah baik, namun kemanfaatannya masih belum maksimal.

Analisis Keberlanjutan Penghidupan Petani Kopi

A. Guncangan dan Tekanan

Analisis ini berdasarkan dari dua variabel yaitu hasil tingkat penghidupan petani dengan guncangan dan tekanan yang terjadi. Guncangan dan tekanan merupakan faktor eksternal atau faktor luar yang mengancam keberlangsungan penghidupan petani kopi Desa Tlahab. Sebab dengan adanya tekanan dan guncangan akan secara langsung atau secara perlahan akan merubah ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan dari kelima modal penghidupan.

Guncangan yang terjadi yang berpengaruh langsung adalah bencana alam yaitu tanah longsor. Dimana guncangan ini terjadi hampir tiap tahun namun terjadi pada lahan-lahan petani saja, walaupun pada

beberapa tahun yang lalu terjadi pada daerah permukiman warga yang mengenai tiga rumah petani. Tanah longsor ini sebenarnya sudah diperkirakan oleh pemerintah dan sudah disosialisasikan kepada para petani karena dalam RTRW sudah dijelaskan bahwa kawasan di Desa Tlahab hanya diperuntukkan sebagai kawasan lindung yang berarti adalah sebagai kawasan penyerapan dengan tanaman yang memiliki akar kuat agar dapat melindungi tanah dari erosi dan mencegah air langsung mengalir ke daerah bawah tanpa adanya penyerapan.

Bentuk guncangan lain yang terjadi namun terjadi beberapa tahun lalu yaitu tepatnya pada tahun 2012 adalah adanya gagal panen atau kerugian besar yang dialami oleh petani kopi yang disebabkan oleh terjadinya harga kopi yang turun drastis dari harga Rp. 5.500-Rp. 6.000 menjadi harga Rp. 3.500. Perubahan harga secara drastis ini membuat perubahan besar terhadap penghidupan mereka karena mereka tidak bisa mengembalikan modal yang dikeluarkan untuk merawat kopi mereka hingga panen, tidak dapat membeli bibit tembakau serta membiayai perawatan tembakau bahkan kurang untuk memnuhi kebutuhan hidup mereka di saat masa panen kopi tersebut. Kerugian besar inilah yang kemudian membuat para petani mulai terlilit hutang pada rentenir/tengkulak/pengijon hingga sekarang.

Selain guncangan faktor eksternal lain yang mengganggu penghidupan adalah tekanan. Tekanan atau stress ini berdampak terhadap penghidupan secara perlahan-lahan atau dapat diprediksi sehingga untuk beberapa petani mereka tidak menyadari sedang adanya tekanan pada penghidupan mereka. Tekanan pertama yang terjadi di Desa Tlahab adalah adanya perubahan harga barang pokok sehari-hari mereka yang disebabkan dari adanya kenaikan harga BBM. Tekanan selanjutnya adalah adanya konflik antar petani. Konflik ini sebenarnya tidak terlalu besar melainkan hanya merupakan persaingan antar petani yang memproduksi kopi bubuk. Produsen kopi bubuk di Desa Tlahab ini sebenarnya bukan hanya kelompok tani melainkan adanya individu-individu yang

mengolah kopinya baik secara tradisional ataupun dengan menggunakan jasa penggunaan peralatan pengolah kopi yang ada di kelompok tani.

Tekanan yang ketiga adalah perubahan penggunaan lahan, perubahan penggunaan lahan ini memang dalam kondisi sekarang tidak akan berdampak langsung terhadap penghidupan petani kopi, namun jika ini terus terjadi maka tentunya tanah longsor atau degradasi lahan di desa ini akan semakin parah. Namun hasil analisis yang dilakukan didapatkan bahwa di Desa Tlahab hampir tidak ada perubahan penggunaan lahan, dikarenakan sudah adanya pembagian zona yaitu khusus untuk permukiman dan untuk zona lahan pertanian mereka, walaupun jika terjadi perubahan hanya ada perubahan dari lahan kosong atau pekarangan menjadi rumah (pembagian tanah untuk anak/warisan orang tua) dan lahan hutan menjadi lahan pertanian itupun dengan sistem tumpangsari lahan hutan dengan tanaman kopi bukan dengan cara menebang tanaman hutan.

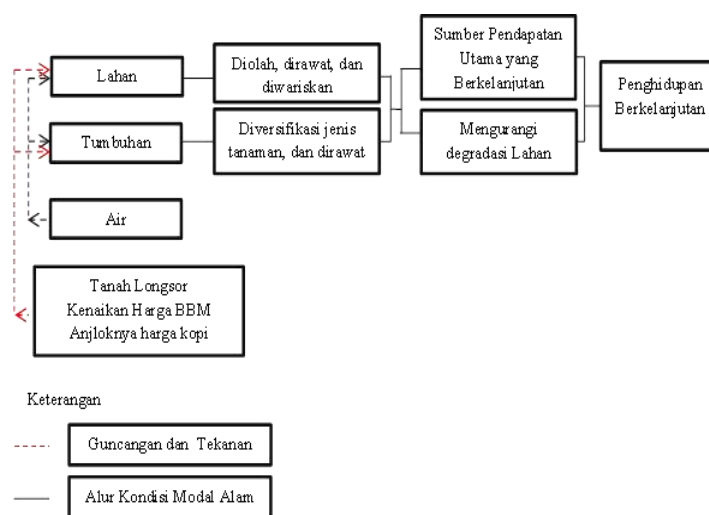
B. Keberlanjutan Penghidupan Petani Kopi

Tingkat penghidupan dipilih sebagai salah satu penentu keberlanjutan penghidupan dikarenakan keberlanjutan penghidupan merupakan cara bagaimana seseorang dapat melangsungkan hidupnya walaupun adanya guncangan dan tekanan yang terjadi dengan adanya ketersediaan, akses dan pemanfaatan dari kelima modal penghidupan. Beberapa modal penghidupan

tersebut didapatkan total skor yaitu tingkat penghidupan yang cukup layak dengan skor 2 dan ditambah dengan skor guncangan dan tekanan untuk tiap responden didapatkan nilai sebesar 826, yang berarti masuk dalam *range* kelas 2. Hal ini menjelaskan bahwa penghidupan petani kopi Desa Tlahab adalah penghidupan yang sudah berkelanjutan yaitu modal penghidupan yang sudah tersedia, terakses, dan termanfaatkan oleh petani serta dapat mengatasi guncangan dan tekanan yang terjadi. Keberlanjutan penghidupan untuk tiap modal penghidupan dapat dilihat pada gambar 3-7

a. Modal Alam

Gambar 3 menunjukkan bahwa dengan petani menanam kopi merupakan salah satu bentuk kegiatan yang mempertimbangkan keberlanjutan penghidupan petani karena pertama tanaman kopi menyelamatkan lahan dari erosi atau degradasi lahan (keberlanjutan lingkungan) agar nantinya generasi selanjutnya masih dapat menggunakan lahan pertaniannya. Kopi juga merupakan jenis tanaman tahunan dimana mereka tanpa harus menanam lagi baru bisa panen melainkan setelah empat tahun kopi bisa dipanen tiap tahunnya dengan biaya perawatan yang tidak terlalu mahal. Selain itu dengan adanya lahan yang didukung ketersediaan air yang baik akan membuat petani dapat terus mengolah lahannya menjadi sumber pendapatan utama bagi mereka hingga di masa yang akan datang.



Sumber: Analisis Peneliti, 2015

Gambar 3
Alur Keberlanjutan Modal Alam Petani Kopi

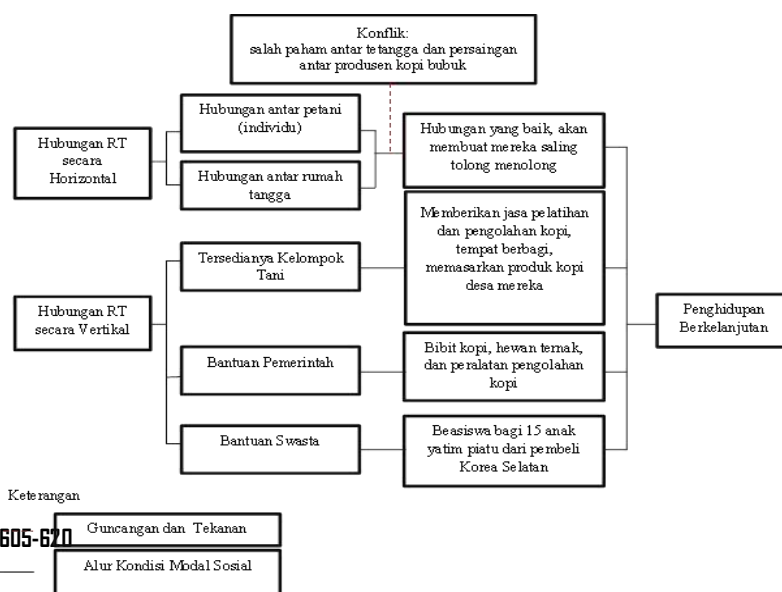
b. Modal Sosial

Sedangkan variabel pada modal sosial yang berhubungan dengan keberlanjutan penghidupan petani adalah keberadaan kelompok tani akan memberikan terus pengawasan, pendampingan, serta berfungsi sebagai pengolah lanjutan produk kopi (meningkatkan nilai tambah kopi). Sehingga pendapatan petani akan bertambah dan semakin banyaknya pembeli Kopi Arabika Tlahab yang kemudian pemerintah akan memperbaiki kembali infrastruktur-infrastruktur desa yang rusak atau menambah infrastruktur yang belum tersedia. Selain itu kelompok tani berfungsi sebagai model produk kopi Tlahab ke konsumen (keberlanjutan ekonomi), serta berfungsi sebagai wadah berbagi informasi antar petani agar mereka tetap saling berkomunikasi, tetap rukun dan saling membantu (keberlanjutan sosial). Selain adanya kelompok tani sebagai bentuk modal sosial juga adanya hubungan yang baik antar petani serta adanya bantuan dari pemerintah baik modal dan adanya pengawasan pelaksanaan pertanian kopi dan tembakau ini menunjukkan bahwa pertanian kopi ini akan terus berkelanjutan dan hubungan antar petani terus baik

(keberlanjutan sosial). Alur keberlanjutan dari modal sosial dapat dilihat pada Gambar 4

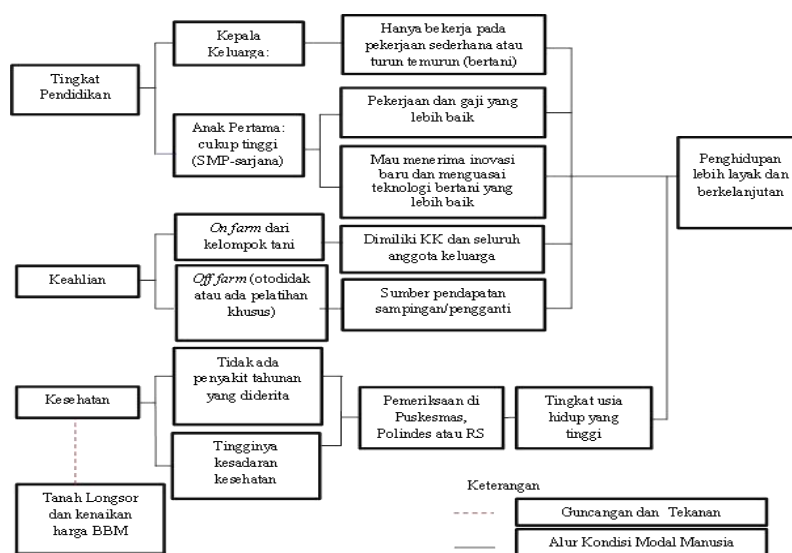
c. Modal Manusia

Variabel pada modal manusia yang menunjukkan keberlanjutan adalah adanya keahlian bertani kopi yang dimiliki oleh petani, adanya kepedulian petani terhadap pendidikan bagi anak-anaknya agar nanti anaknya dapat memiliki kondisi kehidupan yang lebih baik, adanya beberapa petani yang memiliki keahlian selain bertani sehingga ketika terjadi kemungkinan terburuk mereka tidak bisa bertani mereka masih memiliki sumber pendapatan lainnya. Kemudian tidak adanya petani yang memiliki penyakit tahunan yang menunjukkan tingkat kesehatan penduduk Desa Tlahab cukup baik, anggota keluarga memiliki keahlian bertani juga sehingga ketika kepala keluarga tidak bisa bertani maka masih ada anggota keluarga yang mengolah lahannya (masih ada sumber pendapatan). Modal manusia ini menjadi indikator keberlanjutan penghidupan dalam aspek keberlanjutan ekonomi, alur keberlanjutan modal manusia dapat dilihat pada Gambar 5



Sumber: Analisis Peneliti, 2015

Gambar 4
Alur Keberlanjutan Modal Sosial Petani Kopi



Sumber: Analisis Peneliti, 2015

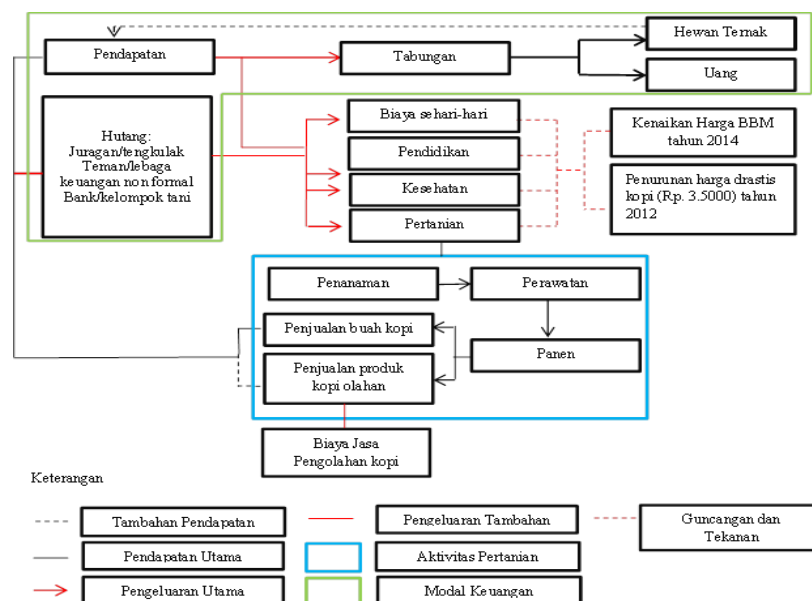
Gambar 5
Alur Keberlanjutan Modal Manusia Petani Kopi

d. Modal Keuangan

Selanjutnya adalah keberlanjutan penghidupan yang dilihat dari modal keuangan yaitu berdasarkan pada adanya akses petani ke pendapatan tetap tiap tahunnya walaupun dirasa masih belum mencukupi, mulai adanya lembaga keuangan sebagai pemberi pinjaman modal bagi petani. Selain itu adanya hewan ternak nantinya akan bisa terus memberikan hasil yang dapat dijual guna memenuhi kebutuhan hidup petani hingga generasi selanjutnya yaitu hingga

anaknya yang melanjutkan bertani. Selain itu Sedangkan hewan ternak akan memberikan tambahan pendapatan agar kehidupan petani lebih baik lagi Walaupun kondisi keuangan sekarang petani masih terjerat hutang dengan tengkulak/juragan/ pengijon, namun nantinya di saat modal yang dimiliki kelompok tani sudah cukup banyak untuk memberikan pinjaman dan lembaga keuangan desa sudah memiliki kas yang cukup untuk memberikan pinjaman untuk para petani (keberlanjutan

ekonomi). Alur keberlanjutan modal keuangan dapat dilihat pada Gambar 6.



Sumber: Analisis Peneliti, 2015

Gambar 6
Alur Keberlanjutan Modal Keuangan Petani Kopi

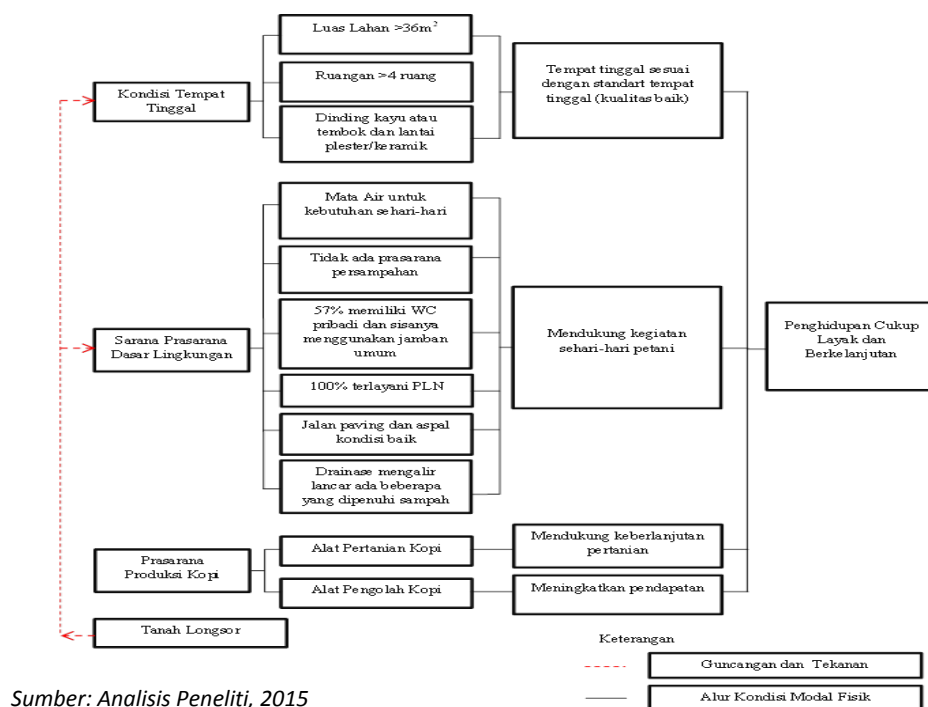
e. Modal Fisik

Faktor terakhir dari modal penghidupan yaitu modal fisik, dimana indikator yang menunjukkan keberlanjutan penghidupan adalah kepemilikan rumah yang memiliki kualitas yang sudah baik yaitu cukupnya ruang

bagi penghuni rumah serta sudah adanya WC pribadi yang menjelaskan bahwa mereka tidak akan mencemari sungai atau badan air lainnya. Selain itu kondisi infrastruktur yang sudah baik yang mendukung pergerakan baik bagi petani atau bagi produk kopi mereka

(penjualan), atau mendukung keberlangsungan hidup petani seperti teraliri listrik, adanya sumber air bersih untuk minum, memasak dan kegiatan lainnya. Lalu adanya kamar mandi umum bagi petani yang tidak memiliki kamar mandi sendiri (supaya tidak mencemari lingkungan, adanya pola atau kebiasaan yang ramah lingkungan seperti lebih memilih berjalan kaki dan menggunakan kendaraan umum dibandingkan menggunakan kendaraan pribadi, adanya sinyal yang bagus untuk mendukung komunikasi petani dengan

dunia luar atau sebagai alat pemasaran mereka agar produk kopi semakin banyak diminati (keberlanjutan ekonomi dan keberlanjutan sosial). Keberlanjutan penghidupan petani ini juga didukung dengan adanya alat pertanian dan pengolah kopi yang dimiliki oleh individu maupun oleh kelompok tani, sehingga petani nantinya dapat memproduksi kopi lebih banyak lagi dan petani juga mendapatkan pendapatan lainnya. Alur keberlanjutan pada modal ini dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7
Alur Keberlanjutan Modal Fisik Petani Kopi

Sedangkan bentuk tindakan mengatasi guncangan dan tekanan yang dilakukan adalah adanya program pengembangan pedesaan

yang merubah kebiasaan dan pola pikir petani di Desa Tlahab. Selain itu adanya peningkatan harga kopi dibanding tahun 2012 dan harga

menjadi cukup stabil yaitu adanya kebijakan yang dibuat untuk menstabilkan harga kopi sehingga harga kopi menjadi berkisar dari Rp. 4.500 – Rp. 5.500 (buah kopi merah) dan untuk harga kopi OSE dan kopi roasting disamakan harganya dengan harga dunia sehingga diharapkan pendapatan yang didapatkan petani sama dengan pendapatan petani kopi di daerah dan beberapa negara lain, yang kemudian akan menguntungkan petani sehingga petani akan lebih memilih menanam kopi dibanding menanam tembakau. Tindakan selanjutnya adalah petani masih menaati peraturan zona bahwa tidak membangun rumah di lahan pertanian yang berada di luar zona permukiman, dan adanya kesadaran petani untuk tidak menebang hutan melainkan menggunakan lahan hutan dengan sistem tumpangsari sehingga tidak memperparah lahan kritis di Desa Tlahab.

KESIMPULAN & REKOMENDASI

Kesimpulan

Penghidupan merupakan tujuan dari adanya strategi pengembangan wilayah, baik dalam bentuk program pengembangan pedesaan maupun program dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis klaster. Hal ini disebabkan karena strategi pengembangan wilayah memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan kualitas hidup bukan hanya dinilai dari pendapatan saja melainkan dari faktor-faktor lain seperti sarana prasarana pendukung lingkungan, tingkat pendidikan, keahlian individu, adanya lembaga sosial yang mendukung dan lain-lain sama. Faktor-faktor tersebut sama dengan faktor yang berpengaruh terhadap penghidupan masyarakat terutama masyarakat desa (petani).

Salah satu desa yang dilaksanakannya program pengembangan pedesaan dan pengembangan lokal berbasis klaster yang sudah baik pelaksanaannya adalah Desa Tlahab, Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. Desa ini memiliki program pengembangan pedesaan yaitu Pengembangan Model Usahatani Partisipatif yang mengajak masyarakat untuk menanam kopi sebagai bentuk perlindungan terhadap keberlanjutan lingkungan dan menambah

pendapatan petani di saat menunggu panen tembakau, serta adanya pengembangan klaster kopi Arabika yang berbasis di desa ini (pengolahan kopi OSE, shangrai dan kopi bubuk). Kedua program inilah yang menjadi salah satu cara untuk meningkatkan penghidupan petani kopi dan menjadikan penghidupan petani kopi lebih berkelanjutan.

Hasil temuan penelitian yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan adalah penghidupan petani kopi Desa Tlahab tergolong cukup layak karena ketersediaan, akses dan pemanfaatan dari kelima faktor yang mempengaruhi penghidupan yaitu modal alam, modal sosial, modal keuangan, modal manusia, dan modal fisik yang baik. Kelima faktor tersebut memiliki rata-rata skor masing-masing yaitu berkisar 2 yang menunjukkan skor yang cukup ideal dan faktor yang memiliki kondisi yang cukup ideal dibandingkan faktor lainnya adalah modal fisik. Modal fisik ini memiliki beberapa variabel yaitu sarana prasarana dasar lingkungan, tempat tinggal, dan peralatan pertanian serta pengolah kopi. Beberapa variabel tersebut sudah tersedia karena adanya pengembangan klaster yang tentunya membutuhkan sarana prasarana pendukung untuk pelaksanaan pengolahan kopi dan sarana prasarana lingkungan yang nantinya mempermudah pemasaran kopi (pergerakan kopi) serta mendukung dan mempermudah produksi kopi, selain itu juga mempermudah kehidupan sehari-hari petani agar nantinya petani lebih memilih menanam kopi dibandingkan menanam tembakau.

Kondisi penghidupan petani kopi selain memiliki kondisi yang cukup layak juga sudah berkelanjutan dikarenakan petani kopi dapat menghadapi atau beradaptasi dari guncangan dan tekanan yang terjadi pada tahun 2012 hingga sekarang. Tindakan petani dalam mengatasi guncangan dan tekanan yang terjadi adalah adanya perubahan pola sistem tanam dari menanam satu jenis menjadi tumpangsari dengan kopi yang masih dilaksanakan hingga sekarang sehingga mengurangi adanya erosi dan bencana tanah longsor, adanya pembagian zonasi (bukan legal atau mengikat) tetapi petani disana sudah memiliki kesadaran mematuhi

peraturan tersebut dengan membangun tempat tinggal yang memang dikhususkan untuk daerah permukiman (di daerah yang bertopografi agak datar) dan adanya komitmen petani untuk tidak menebang hutan.

Kemudian adanya kelompok tani yang berfungsi sebagai wadah para petani untuk mengurangi konflik diantara petani dan juga memberikan jasa untuk petani mengolah buah kopi menjadi produk kopi turunannya yang mendukung keberlanjutan ekonomi. Selain itu adanya kenaikan dan kestabilan harga kopi dibanding tahun 2012, adanya peningkatan jumlah pendapatan yang salah satunya disebabkan kenaikan harga kopi. Lalu adanya kepemilikan hewan ternak menjadi sumber pendapatan tambahan atau cadangan bagi petani di saat hasil pertanian mereka bermasalah, adanya keahlian lain selain bertani yang dimiliki oleh mayoritas petani sehingga mereka masih bisa bertahan ketika terjadi masalah pada lahan mereka.

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan untuk beberapa pihak atau stakeholder terutama untuk mendukung keberlanjutan penghidupan para petani kopi adalah:

1. Perlu adanya pendampingan untuk kelompok tani secara berkala serta memberikan pelatihan manajemen untuk pemasaran kopi yang lebih baik
2. Perlu adanya merk bersama untuk produk kopi Desa Tlahab agar nantinya mereka memiliki kualitas

Temanggung,” volume 8 (2): 105-117. Biro Penerbit Planologi Undip:Semarang.

Badan Pusat Statistik. 2015. “Kabupaten Temanggung dalam Angka,” Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung.

Badan Pusat Statistik. 2015. “Kecamatan Kledung dalam Angka,” Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung

Chambers dan Gordon R. Conway. 1991. “*Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for The 21st Century*. IDS Discussion Paper 196

produk yang sama serta meningkatkan kerjasama untuk kedua kelompok tani di desa ini (bukan terkesan bersaing antar kelompok tani)

3. Perlu adanya pemberian bantuan untuk pengadaan prasarana sanitasi dan persampahan.
4. Perlunya pemberian asuransi kesehatan untuk keseluruhan petani dan juga tidak memberikan prosedur yang sulit untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, dan memberikan beasiswa untuk anak petani yang memiliki kelebihan secara akademis.
5. Perlunya pemberian pelatihan bagi para petani dan anaknya selain pelatihan bertani agar bisa menjadi sumber pendapatan tambahan bagi mereka

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, R. 2006. “Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan,” Yogyakarta: Graha Ilmu

Alkadri, Muchdie, dan Suhandoyo. 2001. “Tiga Pilar Pengembangan Wilayah: Sumber daya Alam, Sumber Daya Manusia,” Jakarta : BPPT.

Arfianto, A., 2012. “Respon Petani Tembakau terhadap Kegiatan Pengembangan Model Usahatani Partisipatif (PMUP) di Desa Tlahab, Kecamatan Kledung, Kabupaten

DFID. 2001. “*Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*,” London : DFFID.

Leedy, D Paul. 1997. “*Practical Research: Planning and Design*,” Amerika: Prentice-Hall, Inc

Martopo, G.H, dan Suharyanto., 2012. Kajian Tingkat Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood*) di Kawasan Dieng (Kasus di Dua Desa Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo). Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam.

Pusat Pelayanan Perencanaan Pembangunan Partisipatif Undip. 2014. *Laporan Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif Produk Unggulan Kopi Kabupaten Temanggung*. Semarang : Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

Rahmi, A. 2012. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani dalam Sistem *Livelihood* Pedesaan Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan: Laporan Tugas Akhir. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.

Scoones, I. 1998. *"Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis*. IDS Working Paper 72.

Singarimbun dan Effendi Sofian. 1995. "Metode Penelitian Survei," Jakarta : PT Pustaka LP3ES

Sugiyono. 2011. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D," Bandung: AFABETA CV

Worosasmita, T.S. 2012. "Keberlanjutan penghidupan nelayan di KKLD Ujungnegoro-Roban, Kabupaten Batang," Laporan Tugas Akhir. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota